



Komparasi tingkat efisiensi antara bank Syariah milik pemerintah dan privat serta pengaruh struktur kepemilikan terhadapnya

Imam Haroki Enayatullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
imamenayatullah@gmail.com

Abstract

Numerous studies indicate that government control of a bank has a detrimental effect on its performance. Is this usually the case and does it apply to all types of banks? This is the research question. This paper examines eight Islamic commercial banks in Indonesia as a case study. The study spans the years 2013–2017. The analysis is conducted in two parts. The first stage involves determining the efficiency of the system using the Stochastic Frontier Analysis (SFA) Panel method. Efficiency testing is conducted using two approaches: the intermediation approach and the asset approach. The second objective is to analyze the effect of ownership on efficiency using a panel technique. Testing for efficiency using both the asset and intermediation approaches reveals that the government-owned BUS operates at the maximum level of efficiency. The average value of government BUS efficiency is likewise greater than the average for non-government BUS. Examinations of the effect of ownership reveal that there is no substantial relationship between ownership and efficiency.

Kata Kunci: Eficency, Ownership Structure, Islamic Bank, SFA

PENDAHULUAN

Dalam sistem kapitalisme salah satu yang menjadi ajaran utamanya adalah minimalisasi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Hal ini dilakukan didasari akan adanya temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa campur tangan pemerintah menyebabkan dampak buruk terhadap perekonomian seperti inefisiensi, performa yang rendah, dan bukan merupakan sekema pemilikan yang paling utama (Daydov, 2018). Sehingga pada umumnya campur tangan pemerintah terhadap perekonomian dipandang sebagai suatu yang negatif.

Srairi (2013) misalnya mengemukakan bahwa bank pemerintah memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dan juga memiliki proporsi NPL yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan tipe lainnya. Mishra dan Ramana (2018) lebih jauh mengemukakan bahwa performa bank milik pemerintah kalah dengan bank swasta dan asing, walaupun secara aset sebenarnya mereka lebih unggul.

Dalam kasus Indonesia Haddad *et.al* (2003) menemukan bahwa tingkat efisiensi

bank pemerintah lebih rendah dibandingkan dengan bank dengan struktur kepemilikan lainnya. Xu dan Hu (2013) dalam penelitiannya bahkan menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan performanya bank-bank di China disarankan untuk mengurangi proporsi kepemilikan pemerintah pada bank-bank tersebut.

Karenanya program liberalisasi perbankan menjadi salah satu jawaban untuk yang ditawarkan Bank Dunia dan IMF untuk menangani masalah ini. Saat ini sebagian besar negara berkembang memulai proses liberalisasi finansial ini dalam program penyesuaian struktural yang disusun oleh IMF dan Bank Dunia. Program ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan performa dari sektor finansial (Abaoub dan Noualili, 2015). Liberalisasi dianggap suatu strategi untuk menciptakan pasar yang lebih kompetitif, selain itu dengannya juga diharapkan akan membuka peluang pertumbuhan yang baru, dan juga untuk meningkatkan efisiensi pada bank islam (Sufian dan Majid, 2008).

Gelombang liberalisasi ini pun juga diikuti oleh Indonesia, bahkan lebih kusus lagi beberapa bank syariah milik pemerintah sudah mulai melepaskan kepemilikan sahamnya ke publik. Hal ini bisa dilihat dari terdaptarnya beberapa Bank Syariah Milik yang merupakan anak perusahaan BUMN masuk dalam Daftar Efek Syariah yang dirilis oleh OJK. Berdasarkan Surat Keputusan & 72/D.04/2018 OJK dalam DES terdaftar dua BUS yang merupakan anak perusahaan BUMN yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BTPN Syariah.

Dari fenomena ini muncul suatu pertanyaan yang menarik untuk dijawab, apakah fenomena ini selalu terjadi? Apakah setiap perusahaan yang dimiliki pemerintah selalu lebih buruk performanya, khususnya dalam hal efisiensi dibandingkan swasta? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan diatas penelitian ini akan mengadopsi studi kasus pada industri perbankan syariah Indonesia. Dipilihnya hal ini adalah dikarenakan pembahasan tentang dampak kepemilikan pemerintah dalam industri perbankan syariah khususnya di Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya memang juga dilakukan pada industri perbankan, namun pada perbankan konvensional yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank syariah.

Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis pertama adalah pengukuran efisiensi. Pengukuran efisiensi ini akan dilakukan dengan pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) Panel. Pendekatan dalam perhitungan efisiensi akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan asset dan pendekatan intermediasi, hal ini dilakukan untuk membandingkan hasil evaluasi efisiensi dari kedua pendekatan yang berbeda ini. Tahapan kedua adalah melakukan analisis terhadap pengaruh kepemilikan terhadap hasil output efisiensi yang telah dihasilkan sebelumnya, sekaligus menyelidiki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi tersebut. Tahapan kedua ini dilakukan dengan metode analisis regresi data panel.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian tentang efisiensi perbankan syariah khususnya di Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Adapun penelitian penelitian tersebut antara lain. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Sufian dan Majid (2008), Kamruddin *et.al* (2017). Ascarya *et.al* (2008), Pramuka (2011), Hosen dan Rahmawati (2014), Zuhroh *et.al* (2015), Rahmawati (2015), Adawiyah (2015), Mokhtar *et.al* (2006). Namun

penelitian ini tidak menjadikan kepemilikan pemerintah sebagai salah satu bahasan utama yang diteliti.

Perbandingan yang dilakukan pada penelitian diatas secara garis besar dibagi menjadi tiga pertama membandingkan efisiensi antara bank syariah dengan bank konvensional Mokhtar *et.al* (2006) dan Zuhroh *et.al* (2015); dua, membandingkan antar bank syariah tanpa mempertimbangkan struktur kepemilikan secara khusus Ascarya *et.al* (2008), Pramuka (2011), Hosen dan Rahmawati (2014), dan Rahmawati (2015); ketiga, membandingkan antar bank syariah tanpa mempertimbangkan struktur kepemilikan namun hanya mencakup perbandingan antara bank syariah domestik dengan bank syariah asing Adawiyah (2015) dan Kamruddin *et.al* (2017). Adapun penelitian yang secara khusus membahas hubungan efisiensi dan struktur kepemilikan oleh pemerintah pada bank syariah di Indonesia belum penulis temukan.

Walau dalam penelitian-penelitian sebelumnya tidak menguji faktor kepemilikan pemerintah secara khusus sebagai salah satu determinan dari efisiensi, namun demikian dari literatur sebelumnya ini bisa didapatkan gambaran secara general bagaimana tingkat efisiensi bank pemerintah dan bank non pemerintah, sehingga bisa dilakukan komparasi antara keduanya. Hal ini dikarenakan beberapa bank yang memiliki peran besar dalam perbankan syariah di Indonesia adalah bank yang dimiliki pemerintah. Sehingga setiap penelitian yang dilakukan hampir selalu memasukkan bank-bank ini sebagai sampel.

Beberapa literatur yang mengemukakan tentang bank pemerintah dan efisiensinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Haddad *et.al* (2003). Penelitian ini dilakukan terhadap 167 bank yang ada di Indonesia dari tahun 1995 sampai 2003. Salah satu catatan penting yang ditampilkan selama kurun waktu penelitian 1995 sampai 2003 adalah tingkat efisiensi bank-bank pemerintah lebih rendah dibandingkan dengan bank Nasional Swasta dan Asing Campuran. Namun penelitian ini lebih mengarah pada pembahasan bank konvensional. Adapun dari penelitian dengan studi kasus yang khusus membahas bank syariah seperti yang dilakukan Hosen dan Rahmawati (2014) dan Rahmawati (2015) ditemukan bahwa tingkat efisiensi tertinggi pada penelitian ini diraih oleh bank syariah swasta.

Penelitian yang lebih spesifik membahas hubungan antara efisiensi dan kepemilikan dilakukan oleh Parinduri dan Riyanto (2014). Penelitian menyelidiki hubungan antara tipe kepemilikan bank dan tingkat capaian efisiensinya pada fase setelah berlangsungnya krisis moneter 1998. Periode yang diteliti adalah triwulan ke empat tahun 2000 sampai triwulan ke dua tahun 2005. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Haddad *et al* (2003), dimana tingkat efisiensi dari bank milik pemerintah adalah yang paling rendah dibandingkan dengan bank dengan tipe lainnya. Kedua penelitian diatas menggunakan studi kasus yang tidak spesifik membahas perbankan syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap bank-bank yang masuk dalam kategori bank umum syariah (BUS) yang sudah beroperasi minimal sejak Januari 2013. Hal ini dilakukan mengingat periode penelitian yang dilakukan adalah lima tahun, yaitu dari tahun 2013 sampai 2017. Pemilihan periode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini dari efisiensi yang dicapai oleh perbankan. Penelitian ini menggunakan data tahunan yang di

dapatkan dari laporan keuangan masing-masing bank. Seharusnya penelitian ini juga memasukkan data dari tahun 2018, namun sampai dituliskannya penelitian ini perbankan belum mengeluarkan laporan tahunannya, sehingga data tahun 2018 tidak dimasukkan dalam penelitian.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2018)¹ terdapat 14 bank syariah yang masuk dalam kategori Bank Umum Syariah. Dengan struktur kepemilikan yang berbeda, yang terdiri dari; Anak Perusahaan BUMN, Bank Pembangunan Daerah (BPD) atau Anak Perusahaannya, Bank Swata Nasional, dan Bank yang sahamnya dikuasai pihak Asing. Metode pemilihan dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Adapun kerreteria yang digunakan adalah, pertama bank sudah masuk kategori BUS sebelum tahun 2013, kedua untuk kriteria bank pemerintah, yang dipilih adalah bank milik pemerintah pusat. Dari 14 yang ada dipilih 8 Bank yang dijadikan sampel penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Victoria Syariah.

Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis. Pertama adalah penghitungan tingkat efisiensi yang dilakukan dengan pendekatan Stochastic Frontier Analysis Panel. Efisiensi Frontier atau X-Efficiency adalah sebuah konsep yang mengukur penyimpangan suatu perusahaan dari efficiency frontier, yang dibangun berdasarkan *best practice* yang ada. Perhitungan efisiensi ini dilakukan dengan membandingkan capaian efisiensi suatu entitas bisnis dengan entitas bisnis yang paling efisien yang ada (Andries dan Cocris, 2010).

Di sisi lain, efisiensi suatu lembaga keuangan dapat disekati berdasarkan kegiatan yang dilakukan lembaga tersebut, yang mana akan menjelaskan hubungan antara input dan output lembaga tersebut. Kegiatan tersebut bisanya diklasifikasikan dalam tiga tipe; produksi atau pendekatan operasional, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset atau pendekatan moderen. (Ascarya dan Yumanita, 2008). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan dalam menghitung efisiensi yaitu pendekatan Intermediasi dan Aset. Dilakukannya hal ini untuk melakukan perbandingan antara hasil efisiensi dari output kedua pendekatan. Metode SFA yang digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan SFA panel. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Pitt dan Lee (1981) (Belloti *et al*, 2013). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh bentuk data yang diolah adalah longitudinal data atau data yang merupakan gabungan antara data time series dan *cross-section*. Pada tahapan analisis kedua, untuk menguji dampak kepemilikan terhadap efisiensi menggunakan analisis data panel. Adapaun variabel yang diujikan adalah kepemilikan yang merupakan variabel dummy. Kemudian fingsi ini diberikan variabel moderasi yaitu total aset, ROA, BOPO dan FDR.

Dalam menghitung efisiensi pendekatan yang digunakan adalah input dan output. sebelum melakukan pengujian perlu untuk lebih dahulu menentukan variabel apa saja yang akan dimasukkan dalam persamaan. untuk menentukan hal ini maka perlu memperhatikan penelitian sebelumnya.

Haddad *et al* (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel input meliputi *price of fund*, dan *price of labor*. Adapun variabel output meliputi kredit yang

¹ OJK. statistik perbankan syariah, oktober 2018

diberikan terkait bank, kredit yang diberikan pada pihak lainnya, dan surat berharga yang dimiliki. Andrie & Cocri (2010) dalam penelitiannya mengoperasionalkan variabel output sebagai pinjaman dan investasi. Adapun variabel output dioperasionalkan dalam *fixed asset*, biaya karyawan, biaya operasional, dan modal finansial. Apriana *et al* (2015) menggunakan input berupa *price of labor*, *price of fund*, dan *price of capital*. Adapun variabel outputnya meliputi *loan*, surat berharga yang dimiliki, dan pendapatan lainnya.

Adapun Hosen & Rahmawati (2012, 2014) dalam penelitiannya menggunakan beban tenaga kerja dan beban bagi hasil sebagai variabel input. Sedangkan pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki sebagai variabel output. Pramuka (2009) menggunakan tiga input variabel yaitu total deposit; total *overhead expense*; dan aset fisik. Adapun output yang digunakan adalah pendapatan sebelum pajak dan total pembiayaan.

Dalam hal pemilihan variabel ini dipilah dua model berdasarkan pendekatan intermediasi dan aset. Untuk pendekatan intermediasi variabel yang digunakan mengikuti Rahman dan Rosman (2013). Adapun variabel input dan output yang digunakan adalah pendekatan intermediasi dengan input terdiri dari biaya tenaga kerja, *fixed asset* dan total dana pihak ketiga. Adapun output terdiri dari pembiayaan dan investasi yang dilakukan. Sedangkan variabel input dan output berdasarkan pendekatan aset mengikuti Hosen dan Rahmawati (2015). Dimana variabelnya inputnya terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya bagi hasil. Sedangkan variabel outputnya adalah pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah *total cost*. Ringkasan variabel yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Variabel Penelitian

Pendekatan	Input	Output
Asset	1. Personel	1. Surat berharga
	2. Bagi hasil	2. Pembiayaan
Intermediasi	1. Personel	1. Pembiayaan
	2. <i>Fixed asset</i>	2. Investasi
	3. Deposit	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Input-Output

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SFA dengan pendekatan Aset dan Intermediasi didapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan pengujian dengan pendekatan Asset diketahui bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh pada peningkatan inefisiensi yaitu beban tenaga kerja dan pembiayaan. Variabel surat berharga juga berkontribusi positif terhadap inefisiensi, di sisi lain beban bagi hasil memberikan kontribusi yang negatif terhadap inefisiensi namun pengaruhnya tidak signifikan.

Adapun berdasarkan pengujian dengan Intermediasi Approach, ditemukan bahwa hanya terdapat variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap inefisiensi dan

keduanya pun memberikan dampak yang positif terhadap inefisiensi, yaitu variabel beban tenaga kerja dan jumlah deposit. Sedangkan tiga variabel lainnya memberikan pengaruh yang tidak signifikan, dua variabel memberikan arah yang positif terhadap inefisiensi yaitu *fixed asset* dan pembiayaan, dan satu variabel memberikan dampak negatif yaitu surat berharga. Ringkasan usulan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil analisis SFA Asset Approach dan Intermediasi Approach

Asset Approach		
Variabel	Coef.	P>z
Lntg	1.255	0.000
Lnbhg	-0.061	0.252
Lnsb	0.215	0.067
Lnpem	0.771	0.000
Cons	2.697	0.001

Dari tabel diatas juga dapat disusun fungsi efisiensi berdasarkan dua pendekatan yang digunakan adapun dua persamaan tersebut sebagai berikut:

Persamaan 1. Pendekatan Asset :

$$lntc = 2.697 + 1.254 lntg - 0.0613 lnbhg + lnsb 0.215 + lnpem 0.771$$

Dari persamaan pertama diketahui bahwa nilai koefisien adalah 2,697 hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel lain konstan maka total *cost* yang akan dikeluarkan oleh bank adalah 2,697 juta. Selanjutnya variabel pertama yaitu biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa penambahan satu persen pada biaya tenaga kerja akan meningkatkan 1.12% pada peningkatan TC. Pengaruh yang berbeda diberikan oleh beban bagi hasil, dimana peningkatan satu persen pada beban ini akan menurunkan TC sebesar 0,061 persen. Investasi pada surat berharga masih memberikan dampak negatif dalam fungsi ini dimana penambahan satu persen pada pembelian surat berharga akan menaikkan TC sebesar 0.215%. Variabel pembiayaan juga memberikan pengaruh yang pada penambahan TC dimana pembahan satu persen pada variabel ini akan meningkatkan TC sebesar 0.771%. Adapun persamaan kedua sebagai berikut:

Persamaan 2. Pendekatan Intermediasi:

$$lntc = 2.199 + 1.061 lntg + 0.044 lntfix + 0.6748 lndep - 0.055 lninv + 0.316 lnpem$$

Dari persamaan kedua ini diketahui bahwa konstanta bernilai 2.199, artinya jika variabel lain konstan nilai dari TC adalah 2.199. Konstanta variabel beban tenaga kerja bernilai 1.061 artinya penambahan 1 persen pada variabel ini akan menambah 1.06 persen pada TC. Konstanta variabel *fixed asset* menunjukkan angka 0.044 artinya peningkatan satu persen pada variabel ini akan meningkatkan 0.044 persen pada TC. Pengaruh yang sama diberikan oleh variabel deposit dan pembiayaan. Penambahan pada kedua satu persen pada masing-masing variabel ini akan meingkatkan TC sebesar 0,67 persen dan

0,31 persen. Pengaruh yang berbeda hanya diperlihatkan oleh variabel investment dimana penambahan 1 persen pada variabel ini akan mengurangi TC sebesar 0,055%.

Efisiensi Berdasarkan Asset Approach

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan *time-varying decay inefficiency model* ditemukan bahwa pada periode penelitian setiap bank mengalami peningkatan efisiensi dari waktu ke waktu. Hal yang sama ditemukan dalam dua pendekatan yang digunakan. Dibawah ini dipaparkan tabel dan grafik yang memperlihatkan perkembangan efisiensi dari sampel selama periode penelitian. Berikut ini tabel yang menjelaskan efisiensi dengan pendekatan Asset:

Tabel 3. Tingkat Efisiensi dengan pendekatan Asset

Tahun	BSM	BRIS	BNIS	BUKO	MUAM	BCAS	MEGA	VICTO
2013	0.9214	0.7595	0.7177	0.64618	0.85391	0.8352	0.8397	0.68215
2014	0.9582	0.8660	0.8410	0.79668	0.92069	0.9100	0.9126	0.81923
2015	0.9781	0.9281	0.9142	0.88906	0.95804	0.9522	0.9536	0.90193
2016	0.9886	0.9622	0.9547	0.94116	0.97810	0.9750	0.9758	0.94814
2017	0.9941	0.9803	0.9764	0.96926	0.98865	0.9870	0.9874	0.97295
Rata- rata	0.9681	0.8992	0.8808	0.84847	0.93988	0.9319	0.9338	0.86488

sumber : data diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa setiap bank mengalami peningkatan efisiensi dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata efisiensi berdasarkan urutan dari terbesar ke terkecil sebagai berikut; BSM, Muamalat, Mega Syariah, kemudian BCA Syariah, BRIS, BNIS, Victoria Syariah dan yang terkecil Bukopin Syariah. Dari temuan diatas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tertinggi diraih oleh bank syariah yang merupakan anak perusahaan dari pemerintah yaitu BSM adapun dua bank lainnya yang memiliki struktur kepemilikan yang sama dengan BSM yaitu BRIS dan BNIS menepati urutan kelima dan keenam. Peringkat dua sampai empat diduduki oleh bank swasta yaitu Muamalat, Mega Syariah dan BCA Syariah. Dan nilai efisiensi terendah dicapai oleh dua bank swasta lainnya yaitu Victoria Syariah dan Bukopin Syariah.

Selain nilai efisiensi rata-rata yang menarik untuk diperhatikan adalah pertubuhan perbandingan nilai rata-rata efisiensi bank pemerintah dan bank swasta. Berdasarkan nilai diatas rata-rata efisiensi bank syariah milik pemerintah adalah 0.916 lebih tinggi dari rata-rata efisiensi bank syariah milik swasta 0.903. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah peningkatan nilai efisiensi dan peringkat efisiensi yang dicapai oleh masing-masing bank. Hosen dan Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa tingkat efisiensi terbagi menjadi tiga golongan yaitu rendah, menengah dan tinggi. Adapun keterangan lebih jelas tentang penggolongan ini sebagai berikut:

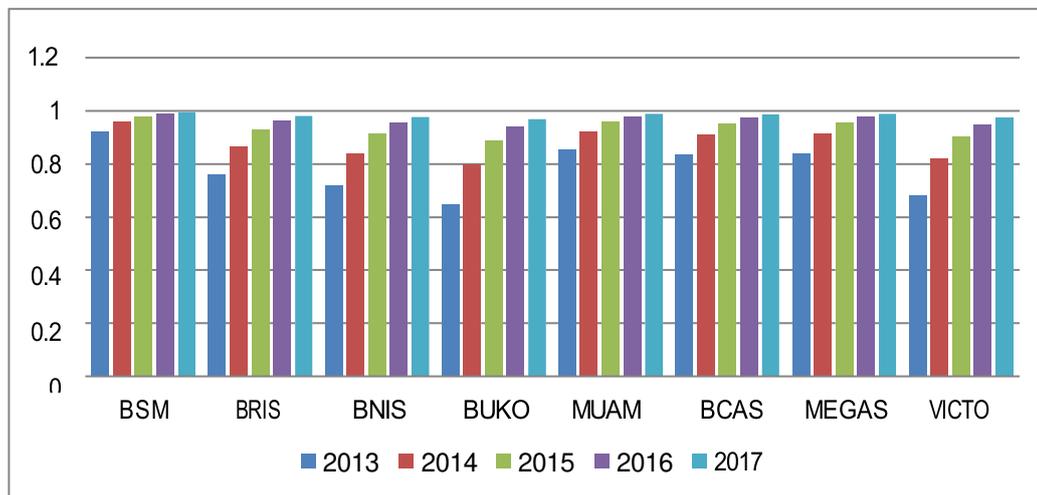
Tabel 4. Kategori Efisiensi Biaya

Tingkat Efisiensi Biaya	Kategori
65% - 85%	Efisiensi Rendah
86% - 96%	Efisiensi Menengah
97% - 100%	Efisiensi Tinggi

sumber: Hosen dan Rahmawati (2014)

Berdasarkan kategori di atas pada tahun 2013 hanya satu bank yang berada pada tingkat efisiensi menengah yaitu BSM, sedangkan yang lain masih pada tingkat efisiensi rendah. Adapun pada tahun 2017 delapan bank masuk dalam kategori efisiensi tinggi, hanya satu bank yang masih pada peringkat efisiensi rendah yaitu Bank Bukopin Syariah. Gambaran visual tentang pergerakan efisiensi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 1. Perkembangan Efisiensi BUS tahun 2013-2017 dengan pendekatan Asset



sumber: data diolah

Efisiensi berdasarkan Intermediasi Approach

Hasil pengujian dengan menggunakan Intemediary Approach menghasilkan capaian tingkat efisiensi yang tidak setinggi Asset Approach. Pada analisis dengan metode ini nilai efisiensi tertinggi hanya mencapai angka 0.9248 yang diraih oleh BSM. Adapun bank dengan tingkat efisiensi terendah masih berada pada Bukopin Syariah, dengan capaian efisiensi rata-rata 0.627. Urutan bank berdasarkan peringkat efisiensinya pun berbeda dari pendekatan asset. Untuk lebih jelas hasil perhitungan tingkat efisiensi dirangkum dalam tabel berikut ini:

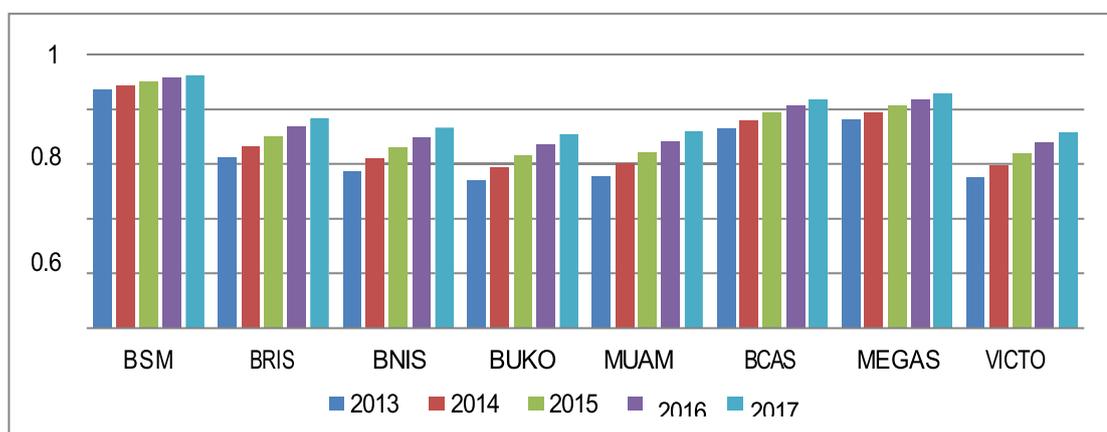
Tabel 5. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Intermediasi Approach

Tahun	BSM	BRIS	BNIS	BUKO	MUAM	BCAS	MEGS	VICT
2013	0.8708	0.6235	0.5746	0.5409	0.5561	0.7288	0.7621	0.5505
2014	0.8869	0.6643	0.6190	0.5875	0.6017	0.7602	0.7902	0.5965
2015	0.9011	0.7018	0.6603	0.6311	0.6443	0.7886	0.8154	0.6394
2016	0.9137	0.7360	0.6982	0.6714	0.6836	0.8141	0.8380	0.6791
2017	0.9248	0.7670	0.7328	0.7085	0.7195	0.8369	0.8581	0.7155
Rata-rata	0.8995	0.6985	0.6570	0.6279	0.6411	0.7858	0.8128	0.6362

sumber: data diolah

Dari tabel diatas diketahui terjadi perubahan pada peringkat capaian efisiensi di bebarapa bank. Namun capaian efisiensi tertinggi masih diraih oleh BSM. Peringkat ke dua yang tadinya ditempati Muamalat tergeser oleh bank lainnya. Bank Muamalat pada pendekatan ini menempati urutan ke enam. Adapun urutan peringkat pertama sampai terakhir sebagai berikut; BSM, Mega Syariah, BCA Syariah, BRIS, BNIS, Muamalat, Victoria dan terakhir adalah Bukopin Syariah.

Perbandingan terhadap nilai rata-rata tingkat efisiensi antara BUS milik pemerintah dan non pemerintah menunjukkan hasil yang sejalan dengan pendekatan sebelumnya. Nilai rata-rata tingkat efisiensi bank pemerintah adalah (0.7516) lebih besar dari nilai rata-rata bank privat (0.7007). Adapun gambaran visual dari perkembangan efisiensi setiap BUS dengan pendekatan intermediasi sebagai berikut:

Grafik 2. Perkembangan Efisiensi BUS tahun 2013-2017 dengan pendekatan Intemediary

sumber: data diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat pada perkembangannya efisiensi BUS yang diteliti. Pada periode 2013 hanya satu bank saja yang termasuk kategori efisiensi menengah. Adapun BUS lainnya berada pada tingkat efisiensi rendah. Pada akhir periode yaitu tahun 2017, hanya dua bank berada pada tingkat efisiensi menengah yaitu BSM dan Mega Syariah. Enam bank lainnya masih berada pada tingkat efisiensi rendah.

Analisis Pengaruh Kepemilikan Terhadap Efisiensi

Dalam melakukan pengujian ini metode yang digunakan adalah regresi data panel. Penggunaan metode ini mengingat bentuk data yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross-section*. Sebelum melakukan interpretasi terlebih dahulu dilakukan uji pemilihan model panel terbaik.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam panel terdapat setidaknya tiga model yang bisa digunakan yaitu PLS, Random Effect dan Fixed Effect. Berdasarkan pengujian yang dilakukan model terbaik untuk menganalisis model pendekatan intermediasi adalah dengan fixed effect. Sedangkan model terbaik untuk pendekatan aset adalah PLS. Adapun ringkasan hasil pengujian dirangkum sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Variabel Kepemilikan Terhadap Efisiensi

Intermediasi			Asset		
Variabel	Coef.	P>t	Variabel	Coef.	P>t
Lnta	0.145677	0.000	lnta	0.032654	0.008
kepemilikan	0.042371	0.186	kepemilikan	-0.01976	0.495
Roa	0.802077	0.649	roa	3.232636	0.244
Fdr	-0.10567	0.401	fdr	-0.45477	0.045
Bopo	0.146955	0.294	bopo	0.471247	0.056
_cons	-1.7261	0.003	_cons	0.326214	0.424
Prob > F	0.0002		Prob > F	0.0072	
R within	0.5679		R-square	0.3611	

Dari tabel diatas diketahui bahwa kepemilikan yang menjadi faktor utama yang ingin diuji menampakkan pengaruh yang berbeda pada dua pendekatan yang digunakan. Pada model intermediasi kepemilikan menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai t yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada model Asset kepemilikan memberikan dampak yang negatif namun juga tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi yang dicapai oleh bank syariah.

KESIMPULAN

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak selamanya performa bank pemerintah lebih buruk dari bank privat. Pada penelitian ini yang menggunakan dua pendekatan yaitu asset dan intemediary didapati bahwa BUS dengan efisiensi tertinggi adalah BSM yang notabene merupakan anak dari Bank BUMN. Selain itu perbandingan terhadap nilai rata-rata efisiensi antara BUS milik pemerintah dan swasta juga menunjukkan bahwa bank milik pemerintah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan BUS privat.

Namun demikian pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pada kepemilikan terhadap tingkat efisiensi. Pengujian yang dilakukan terhadap hasil efisiensi pendekatan aset menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berdampak negatif

dan tidak signifikan, sedangkan pada efisiensi berdasarkan pendekatan intermediasi ditemukan hubungan yang positif namun tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim Abdul Rahman dan Romzie Rosman. *Efficiency of Islamic Banks: A Comparative Analysis of MENA and Asian Countries*. Journal Of Economic Cooperation and Development, 34, 1 (2013),63-92.
- Alin Marius Andries dan Vasile Cocris. *A Comparative Analysis of The Bank Efficiency of Romanian Banks*. Romanian Journal of Economic Forecasting. 2010
- Ascarya, Diana Yumanita, Noer A. Achسانی, and Guruh S. Rokhimah . *Measuring the Efficiency of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia using Parametric and Nonparametric Approaches*. 3rd International Conference on Islamic Banking and Finance, SBP-IRTI, Karachi, Pakistan, October 27-28, 2008
- Bambang Agus Pramuka. *Assesing Profit Efficiency of Islamic Banks in Indonesia: An Intermeditation Approach*. Journal Of Economics, Business and Accountancy Ventura. Vol 14,No 1, April 2011.
- Bo Xu dan Haiyi Hu. *The Impact Of Government Ownership on Performance: Evidence From Major Chinese Bnaks*. Simon Faser University 2013
- Brijesh K Mishra dan L V Ramana. *Does Ownership Structure Influnce Bank Performance Evidence from an Emerging Economy*. Journal of Emerging Market Finance. 17 (2s) 1s-16s. 2018
- Denis Daydov. *Does State Ownership Of Banks Matter? Russian Evidence from The Financial Crisis*. Journal of Emerging Market Finance. 17 (2) 1-38. 2018
- Ezzeddine Abaoub & Makram Nouaili, *Financial Liberalization And Cost- Efficiency In Tunisian Commercial Banks: A Stochastic Frontier Analysis*. Internatioanl Journal of Economics and Research., 2015, v6i1, 83 – 98
- Fadzlan Sufian dan Muhd-Zulhibri Abdul Majid. *Bank ownership, Characteristics, and Performance: A Comparative Analysis of Domestic and Foreign Bank*. JKAU: Islamic Econ, Vol.21 No 2, pp:3-36. 2008
- Fakarudin Kamarudin, Fadzlan Sufian, Foong Wei Loong, Nazratul Aina dan Mohamad Anwar. *Assesing the Domestic and Foreign Islamic Banks Efficiency Insight from Selected Shouteast Asian Country*. Future Bussines Journal 3 (2017)
- Federico Belotti, Silvio Daidone, Giuseppe Ilardi, dan Vincenzo Atella *Stochastic frontier analysis using Stata*. The Stata Journal (2013) 13, Number 4, pp. 719–758
- Hamim. S Ahmad Mokhtar, Naziruddin Abdullah, dan Syed M Al Habshi. *Efficiency of islamic banking in Malaysia: A Stochastic Frontier Analysis*. Journal of Economic Cooperation (2006)
- Idah Zuhroh, Munawar Ismail, dan Ghozali Maskie. *Cost Efficiency of Islamic Bank In Indonesia-A Sthichastic Frontier Analysis*. Procedia-Social and Behavioral Science 211 (2015).

- Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Eugenia Mardanugraha, dan Dhaniel Illyas (2003). *Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Buletin Bank Indonesia
- Muhamad Nadratuzzaman Hosen dan Rafika Rahmawati. *Analisis Efisiensi, Profitabilitas Dan Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013*. Finance and Banking Journal, Vol. 16 No. 2 Desember 2014.
- Rafika Rahmawati. *Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya pada Bank Umum Syariah Berbasis stochastic Frontier Approach dan Data Envelopment Analysis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 4, April 2015
- Rasyad A. Parinduri dan Yohanes E. Riyanto. *Bank Ownership and Efficiency in Aftermath of Financial Crises: Evidence from Indonesia*. Review of Development Economics 18 (1), 93-106, 2014.
- Samir Srairi. *Ownership Structure and Risk-taking Behaviour in Conventional dan Islamic Bank: Evidence For MENA countries*. Borsa Istanbul Review 13 (2013) 115-127.